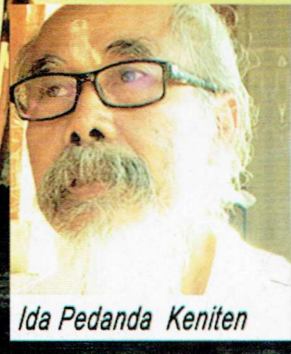


Edisi 35/Th.3/Januari 2018

warlamm

berpikir, berkata, berbuat dharma



Ida Pedanda Keniten



I B Dharmika

Menunggu 'Erupsi' Pemikiran **Cendekiawan Hindu**



Cendekia

Eksistensi manusia di *jagat pati* (tempat semua makhluk pasti mati) memang *sui generis* dan menyiratkan suatu unikum. Nun jauh menjelajah waktu—*pasca duk tan hana paran-paran*—manusia didefinisikan sebagai *animal rationale* (mahluk berakal). Lalu, filsuf modern *Ernst Cassirer* memperkenalkan tesis baru tentang manusia sebagai *animal symbolicum*.

Syahdan, sebagai *animal symbolicum*, jati diri manusia yang menonjol bukanlah sifat metafisik ataupun fisiknya, melainkan pada artifak kebudayaannya. Jati diri manusia tidak dapat diketahui secara kasat mata, namun memerlukan eksplanasi analitik semesta simbolik yang telah diciptakan sepanjang sejarahnya. Para Rsi, Bhagawan, Filsuf Kuna, dan Filsuf Modern sesungguhnya memandang manusia sebagai makhluk refrensional *homo symbolicum*, yaitu makhluk yang karakter utamanya senantiasa menciptakan dan memanipulasi tanda sebagai kelir untuk menggantikan sesuatu yang lain.

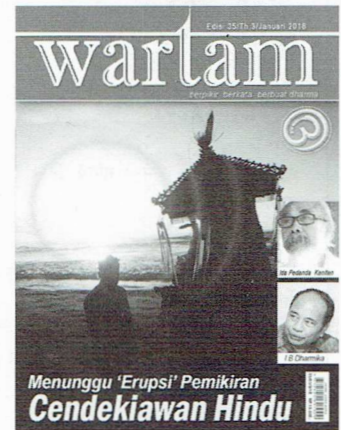
Menurut agama Hindu, hanya manusia sebagai makhluk *tri pramana* di antara makhluk *eka pramana* dan *dwi pramana* yang memiliki wasana cendekia. Manusia dengan kecendekiannya memproduksi simbol dengan materia *univers* (kesemestaan). Awalnya, simbol didaktik digambarkan dengan lukisan sederhana di dinding gua manusia purba. Lalu berkembang dengan simbol

ikonik benda-benda (patung, kuil, candi, dan lain-lain), kemudian lebih rumit lagi dengan belantara simbolisme verbal (bahasa lisan dan tulisan).

Filsuf Susan Langer menyebutkan bahwa semakin kompleks simbol yang diciptakan, maka semakin tinggi suatu kebudayaan. “Sesungguhnya, manusia hidup dalam belantara simbolisme yang diciptakannya,” kata ahli kebudayaan Victor Turner. Simbol-simbol yang rumit itu, tidaklah stabil sepanjang sejarahnya. Pada suatu saat ketika simbol-simbol itu dirasa memberatkan, lalu diberontaki, disederhanakan, dipangkas sebagai alusi dan kenang-kenangan. Ketika “pemberontakan” itu usai, lalu terjadi pemurnian kembali. Simbol yang ditinggalkan digali lagi, dihidupkan lagi dari alusi dan kenang-kenangan itu.

Cakraning gilingan kehidupan yang berputar evolutif siklis itu, sesungguhnya merupakan refleksi perputaran pasang-surut kehidupan yang menandakan *jnanin* manusia cendekia memikirkan masa lalu (*atîta*), masa depan (*anâgata*), dan masa kini (*wartamâna*). Manusia yang yang cendekia itulah yang meretrospeksi masa lalu, lalu mengeksplanasi visio yang akan terjadi pada masa depan, dan menata yang harus dilakukan pada masa kini. WARTAM edisi ini menelisik kaum cendekia bagi agama Hindu yang diharapkan memberi solusi atas *aab jagat* yang semakin hari semakin kompleks.

Red.



Keterangan Cover

Melasti di Pantai Saba

-
4. Candi Bentar:
- *Cendekiawan Hindu?*
10. Jaba Tengah:
- *Akademisi, Ilmuwan dan Cendekiawan Hindu*
14. Kori Agung
- *Menunggu Erupsi Pemikiran Cendekiawan*
-
20. Kolom
- *Savitara & Savitri*
22. Wartamanawa
- *Menanti Erupsi Cendekiawan Hindu*
28. Wartamyatram
- *Pura Beji Waringin Pitu*
-
30. Wartamritha
- *Manajemen Tri Pramana*
32. Kolom
- *Spirit 'Hindu' Cendekiawan Bali*
36. Kolom
- *Cendekiawan yang Candawan*
-
38. Wartamkosala
- *Rumah RSS Bernuansa Hindu*
42. Kolom
- *Pesan Cendekia Tantri Kamandaka*
48. Wartampustaka
- *Menara Megah Penghantar Arwah*
-
50. Kolom
- *Cendekiawan Hindu, Where are you?*
58. Wartamwariga
- *Pengalantaka ditahun Anjing*
-
68. Wartamusada
- *Hindari Stress Pasca Erupsi*
-

उत ब्रुवन्तु नो निदो निरन्व्यतश्चिदारत
दधाना इन्द्र इदुवः ॥५॥

वीतिहोत्रं त्वा कवे घुमन्तं समिधीमहि ।
अग्ने ब्रुहन्तमध्वरे ॥

अधेदमग्ने नो हविरिन्द्रश्च प्रति हयत्तम् ॥
वि लपन्तु यातुधाना अत्रिणो चे किमीदिनः ।

अग्ने जरितर्विशिपित्तापानो देव रक्षसः ।
अप्रोषिवान्गृहपते महान् असि दिवत्पा

Rg. Weda

Uta bruvantu no nido niranyatas cidarata, dadhana
indra id duvah

*Biarylhal Para guru tulus mengarahkan kita pada
pengabdian Tuhan dan menyatakan: Wahai kejahatan,
menyingkirkan dan setiap tempat.*

Yajur Weda

vitihotram tva kave ghumantam samidimahi, agne
brhantamadhware.

*Engkau, guru yang memberikan kepada para dewa
jamuan, kami akan memperluas sampai engkau bersinar
cerah, Engkau kekuatan di dalam yadnya O Agni.*

Ataharwa Weda

vi lapantu yatudhana attrino ye kimidinah,
athedamagne no havirindrasca prati haryatam.

*Biarkanlah ahli- ahli sihir itu berteriak (vi-lap),
biarkanlah kimidins yang menganyang itu; kemudian
apakah Engkau, Wahai Agni bersama-sama dengan
Indra, menyambut selamatn kami ini.*

Sama Weda

Agne jaritarvispatistapano deva raksasah,
aprosivan grhate maham asi
divaspayurduronayah.

*Agni penyanyi lagu pujian Dewa dari manusia, Tuhan!
bakarlah Raksasa itu. Engkau yang agung, yang selalu
hadir. Dewa penguasa rumah! sahabat sejati dan
penjaga dari langit.*

मरीचिमन्त्र्यङ्गिरसौ पुलस्त्यं पुलहं क्रतुम् ।
प्रचेतसं वशिष्ठं च भृगुमनारदमेव ॥३५॥

maricim atryangirasau pulastyam pulaham kratun,
pracetasam vasistham ca bhrgum naradam eva ca.

*Kesepuluh maharsi itu adalah marici atni Angira, Pulastya,
Pulaha Kratau, Praceta Vasistha, Bhrgu dan Narada.*

Bhaya

: bahaya, takut, sumber bahaya itu bisa dari dalam dan luar diri sendiri. Bahaya dari luar karena musuh menyerang, banjir, angin kencang, kebakaran, longsor, gempa, tsunami, binatangg buas. Dibutuhkan sikap waspada, menghindari, berlindung jika ada bahaya. Bahaya dalam diri seperti marah, memfitnah, dan mabuk.

Bhayasmara

: sakit asmara, setiap orang memiliki rasa asmara. Mengenal seseorang bisa tumbuh asmara bahkan bisa terjadi hubungan asmara sampai menikah. Namun disisi lain asmara juga bisa menyakitkan karena tidak selamanya yang kita cintai bisa harmoni kemudian di putus cinta bahkan sampai rela mati demi cinta.

Bhayangkara

: prajurit, pasukan, sistem kerajaan, pemerintah pasti mempunyai prajurit yang mempunyai tugas dan fungsi menjaga keamanan dan kenyamanan. Prajurit harus siaga terhadap hambatan, tantangan, ancaman dan gangguan. Ketika kedaulatan negara di ganggu maka tugas prajurit untuk berperang melawan musuh.

Bheda

: perbedaan, berbeda, hidup di dunia ini pasti berbeda baik psikis dan fisiknya. Hidup harus damai dan bersatu dalam perbedaan. Tidak menerima perbedaan menyebabkan ketidakharmonisan dalam lingkungan sosial, hidup individualism dan egoisme.

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

Redaktur Pelaksana/Wakil

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

Redaktur

Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

Ida Kade Suarika, S.Ag, M.Si

Kontributor

I B Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)

Susilo P (Lombok), Setianingsih (Kaltim),

Sinta (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)

Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta)

Liputan

W.Candra (Jembrana), N. Riyanti (Lampung),

Erlina Partini (Gianyar), Wah Adi (Tabanan),

N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari)

Photographer/Lay Out

Rai Setiabakti (Koodinator), Tri Hias Ananda,

Kt. Sukintia, W Gunarsa, Adi Pendet

Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, Dede

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata. Photo format jpg, email: wartammu@yahoo.co.id Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Isti diluar tanggung jawab Perc. Mabkhakti



Menanti Erupsi Cendekiawan Hindu



*Ida Pedanda Gede Wayahan Keniten
Dr. Ida Bagus Dharmika MA*

Penghujung tahun adalah saat menoleh pencapaian dan tujuan. Masa lalu dan masa depan. Harapan pula impian. Dan waktulah yang menjadi busur pelontar masa lalu menjadikan anak panah masa depan bernama resolusi. lalu mencari esensi masa lalu, memberi makna hari baru. Menjawab pertanyaan terdahulu membedah persoalan masa lalu tentang Apa kabar Cendekiawan Hindu? 'Bahwa akademisi melahirkan ilmuwan, kecerdasan ilmuwan melahirkan intelektual, intelektual yang spiritual penuh

bijak-sanaan melahirkan cendekiawan'. Statemen ini belum berhenti disini, karena narasumber bintang tiga akan menyambung lingkaran itu dan mengulas lebih dalam dengan pisau analisa bermata 'prisma' dari berbagai sudut pandang Hindu. Karena wartam ingin menyatukan persepsi, untuk memberi solusi... Inilah Ida Pedanda Gde Wayahan Keniten dan Dr. I B Dharmika, di bintang tiga bersama Host Mia Kusuma Dewi

T: *Ratu Peranda apa dan siapa Cendekiawan tersebut? mohon diwedarkan kepada umat Hindu Se-Dharma?*

J: Seorang peranda yaitu tentang diambil dari Tattwa kami adalah peranda yang ngagem ajaran wisnu siwa sedanta yang disimbolkan sebagai Sang Hyang Widhi, aneka tua dalam aneka tua siwa itu disimbolkan menjadi Om Kara Nada Windu Arda Chandra. Dihubungkan tattwa itu dengan cendekiawan itu ialah: Cendekiawan yaitu Genusnya orang yang terdidik, terpelajar, cerdas, jebolan dari perguruan tinggi atau karena otodidak bisa menekuni itu. Jadi kalau diambil di Om Kara ia baru orbitnya di bumi jadi Om kara, itu adalah orang-orang yang menguasai ilmu pengetahuan atau kecerdasan intelektual. Cendekiawan spesiesnya dari orang mana mana saja? kalau orang-orang ini juga memiliki kemampuan di dalam masyarakat untuk berinteraksi di masyarakat yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk ke semua umat, disini diperlukan adanya prinsip Pradnya atau Spiritual. Pradnya dalam *Bhagawadgita* bab 2 itu diuraikan, kalau di *Sarasamuscaya* itu ada di bab terakhir. Apa itu Pradnya? Pradnya adalah orang yang setidaknya tahu jati dirinya itu apa. Kalau di simbol Om kara orbitnya dia sudah di *Arda Candra*, kalau Geneus akademis baru orbit-

nya paling bawah dia memiliki suatu ke Pradnyanan yang bisa bermanfaat, bisa memecahkan masalah, orbitnya naik menjadi *Arda Candra*. Apa itu *Arda Candra*? Kalau di *Puspa sancaya* itu dikatakan sebagai ungkapan "*Suksmaning jeroning sasih*" dari kata sasih itu yaitu sinar bulan. Jadi sinar bulan *Arda Candra* itu adalah sinar kasih sayang, orang-orang yang kasih di masyarakat itulah orang Pradnya. Orang cendekiawan adalah orang yang cerdas, pandai, cerdas di peroleh dari fenOmena-fenOmena alam yaitu Bumi.

T: *Kalau demikian adanya, cendekiawan lahir dari rahim universitas. Bagaimana pandangan bapak rektor mengenai kampus Hindu kita? apakah sudah sampai pada titik menjadi pemantik lahirnya cendekiawan Hindu?*

J: Kampus-kampus Hindu baru tahap intelektual belum mengarah ke cendekiawan. Cendekiawan itu tidak hanya orang-orang kampus saja melainkan di luar kampus juga merupakan cendekiawan.

T: *Kita kilas balik sejenak jaman sebelum ada kampus Hindu, adakah tokoh yang disebut cendekiawan Hindu?*

J: Kilas balik disini relative, kalau jaman dua *Parwa yoga* yaitu arjuna merupakan seorang cendekiawan. Jelas di sloka terakhir *Bhagawadgita* yaitu "dimana-mana ada krisna.ada arjuna, disana

pasti ada kemakmuran, kesejahteraan dan moralitas tinggi".

T: *Siapa tokoh yang bisa dicatat sebagai cendekiawan Hindu?*

J: Yang dekat dengan kita ialah Ida Pedanda Made Sidemen, karena karya-karya beliau sudah ada dimana-mana. Karya beliau itu seperti barong, tapel dll dan ada taksunya juga.

T: *Mohon diwedarkan lagi peranan cendekiawan dalam 4 jaman, jaman kemerdekaan, jaman orde baru, orde lama, dan orde reformasi?*

J: Secara umum ialah tidak adanya perbedaan, yang berbeda ialah persoalan yang dihadapi. Seorang cendekiawan tidak lah harus bersekolah atau juga bisa otodidak, tetapi ia juga seorang spiritual atau dalam Bahasa kita yaitu Pradnya. Jadi, dijamin orde baru yaitu sesuai dengan perkembangan politik pada jaman itu. Orde lama dan Orde Reformasi, yang bisa kita catat bahwa semakin ke jaman reformasi ini, semakin sulit, dimana jaman global jaman global itu seperti jaman mendewakan uang. Peranan cendekiawan secara umum yaitu sangat berat, tantangan yang dihadapi nya, contoh seperti sulinggih sangat berta mempertahankan sesana nya.

T: *Bagaimana pendapat bapak mengenai statemen ini?*

J: Cocok dengan statemen ini, yang pertama itu intelektual,



jadi setelah ada spiritualnya baru dia meningkat ke cendekiawan. Tantangan yang sebenarnya yaitu untuk mencetak cendekiawan dengan *Sad Wedangga* tersebut. Seorang cendekiawan Hindu, merupakan pradnya yang menguasai *sradha*, *tattwa*, di dalam ke Hinduan tersebut bagaimana peranan ke dalam panca yadnya itu.

T: siapa tokoh yang memiliki syarat seperti ini dalam agama Hindu ?

J: Syarat mutlak adalah kebijaksanaan di dalam Bahasa kita ialah Pradnya atau disebut orang yang tau jati diri. Tokoh yg memiliki syarat ini ialah Dang Hyang Dwijendra dan Dang Hyang Niratha. Dimana seorang cendekiawan itu menjadi teladan dimana ia berada.

T: Bisa dicontohkan 'ledakan' pemikiran cendekiawan Hindu selama ini yang menjadi tonggak kemajuan Hindu ?

J: Seorang cendekiawan itu harus bisa memilih dan memilah yang mana cocok berdasarkan ini dan tak di salahkan orang lain. Karena

konsep yang kita pakai adalah konsep Dang Hyang Niratha yaitu *Siwa, Sada Siwa, dan Parama Siwa*.

Saat dialog bersama 2 Bintang tamu berlangsung terdapat 3 peserta talkshow yang turut memberikan sumbangan pemikiran, yang pertama dari Dr. Nanang Sutrisno, menegaskan bahwa cendekiawan Hindu sebaiknya multidisipliner. Karena berpikir tentang cendekiawan Hindu kita tidak boleh mengurung pemikiran kita bahwa cendekiawan Hindu hanya terlahir di kampus-kampus Hindu. Tidak karena kehidupan ini multidisipliner, kita butuh yang namanya dokter Hindu dokter yang tahu dan mengerti seluk beluk kedokteran dan ke Hinduan, dan ekonomi kita butuh yang mengerti tentang ekonomi ke Hinduan. Di Kitab Niti-sastra sudah sangat jelas menjelaskan kriteria seorang cendekiawan, ada tiga kriteria cendekiawan yaitu Sang Suputra Sadu Gunawan. Jadi, jika ingin menjadi

cendekiawan Hindu ketiga sumber tadi harus utuh.

Dalam kesempatan itu pula Dr. Ida Bagus Wiryanatha menambahkan Tujuan kita sebagai insan-insan Hindu sudah berada di dalam ke cendekiawanan ini. Karena cendekiawan Hindu itu sendiri merupakan suatu "dimana kita berada disana kita unggul". Pada kesempatan ini kita sebagai warga Hindu Bali, sebagai wartam yang menjadi corong di baling dari universitas Hindu atau universitas-universitas Hinduan nya tinggi seperti IHDN, ISI, dll. Gabungan dari semua itu akan bisa membentuk generasi-generasi, yang setiap generasi yang akan berubah sesuai dengan generasi tersebut, tetapi keunggulan kita insan Hindu itu tetap menjadi suatu yang unggul.

Salah satu peserta, I Gede Anom Branawara juga memberikan statement cendekiawan itu harus orang pradnya, melainkan di *Sarasamuscaya* itu orang pintar



belum tentu bijaksana tetapi orang bijaksana sudah pasti pintar. Pradnya itu adalah kepintaran. Ketika kita berbicara cendekiawan Hindu yang perlu kita camkan ialah mengorek-orek sastra-sastra Hindu yang sebagai acuan untuk menjadi kriteria cendekiawan Hindu. Jangan kan orang lain kita saja enggan untuk membuat makanan sendiri, kita masih berpaku terhadap makanan orang lain itu merupakan tanda-tanda jaman kaliyuga. Power atau engeripital kita ada pada orang lain itu sebabnya jangan salah kan kuliner-kuliner merebak atau merajalela. Dan bagaimana kita sebagai orang Hindu menyikapi ini? nah disini kita perlu pemikiran-pemikiran dari kedua narasumber, agar bisa menentukan cendekiawan Hindu yang sesuai dengan kriteria yang disebutkan tadi.

T: Kesimpulan yang bisa diambil dari dialog ini ...

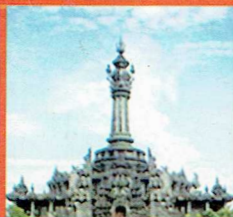
J: Daerah manapun harus ada Cendekiawan, tentang defi-

nisi cendekiawan yaitu tentang kecerdasan, spiritual. Menarik tadi yang berbicara tentang "Makanan" Bahwa sesungguhnya siapapun berpeluang menjadi cendekiawan, kalau ingin menjadi cendekiawan mulailah dari makanan, karena kalau makanan sudah rajasik tidak akan mungkin ilmu startnya. Makanan satwika ini baru bisa berpuisi dan mana yang benar dan salah, setelah itu baru bisa naik menjadi spiritual. Jika kita tidak teratur makan tidak akan menjadi seorang cendekiawan, kalau mulai dari cendekiawan mulailah dari makanan. Bukan dari makanan yang dimakan langsung, tetapi makanan dari mata yaitu melihat tulisan bhagawadgita dll, makanan dari telinga yaitu mendengar suara nyanyian kidung dll. Jadi,

Cendekiawan mulai nya dari makanan.

T: Mohon uraian hal-hal yang bisa di catat sebagai pemikiran-pemikiran cendekiawan Hindu

J: (1) Bahwa para cendekiawan itu harus berpikir diatas norma atau nilai, nilai itu universal, itu tidak hanya spesifik begitu saja. Kita harus berpikir universal atau umum. Tingkatan nya adalah nilai jadi pembicaraan kita yaitu nilai orang-orang cendekiawan. (2) Displin, orang-orang cendekiawan itu harus semua bidang displin. Dan yang terpenting dia berbicara tentang nilai ke Hinduan.



Padmaksara demi Denpasar

*Dengan inspirasi dan semangat hari baru 2018
kita tanamkan kembali-nilai nilai kearifan lokal dalam
keberagaman untuk mendukung moral dan budi pekerti
dalam mengoptimalkan amanat Krama Bali
dan Warga Denpasar untuk kerja, kerja dan kerja
mensukseskan konsep Padmaksara!*

*Landasan baru pembangunan holistik
segala arah. Menyasar pembangunan segala bidang
secara sustainable dan berkesinambungan
dalam menata Denpasar menjadi kota cerdas,
kreatif harmonis dan inovatif berwawasan budaya
berlandaskan Trihita Karana*